

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkotaan adalah tempat dimana banyak orang tinggal dan melakukan semua aktivitas nonpertanian. Aktivitas penduduk ini menciptakan bentuk fisik perkotaan, yang pada gilirannya dipengaruhi oleh kekuatan ekonomi, sosial, dan politik masyarakatnya (Gallion 1975).

Karena mereka memiliki kemampuan untuk berkembang, perkotaan juga merupakan pusat hidup. Mereka juga dapat menghentikan pertumbuhan mereka, menyebabkan mereka mundur dan mati.

Faktor penduduk dan kegiatan fungsional masyarakat adalah dua faktor yang saling mempengaruhi saat proses akselerasi bertumbuhkembangnya suatu perkotaan.

Tumbuh kembangnya kota menyebabkan demand yang meningkat pada sisi jumlah dan mutu suplai dan pembenahan prasarana dan pelayanan (Todaro 1985; Marbun 1994).

Menurut Golany dalam Sitompul (1983), ada dua cara untuk menangani masalah kebutuhan akan ruang (lahan). Pertama adalah mempertahankan dan mengembangkan pola perkotaan yang sudah ada dengan mengarahkan potensi perkotaan. Kedua adalah perubahan pola perkotaan lama ke dalam sistem perkotaan baru, yaitu dengan mendirikan pusat pertumbuhan baru.

Upaya untuk mewujudkan pusat pertumbuhan baru di Maluku Utara merujuk kepada UU No. 46 tahun 1999 tentang pemekaran provinsi dan kabupaten, Provinsi Maluku Utara dibentuk sebagai pemekaran dari Provinsi Maluku. Menurut BPS Provinsi Maluku Utara (2002), Provinsi Maluku Utara terdiri dari enam kabupaten (Halmahera Tengah, Halmahera Utara, Halmahera Timur, Halmahera Selatan, Halmahera Barat, Kepulauan Sula dan dua perkotaan (Tidore dan Ternate) yang wilayahnya mencakup 140.225,36 km².

Provinsi Maluku Utara harus membangun ibukota yang representatif sebagai provinsi baru. Ini harus dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa

hal penting (lokasi, sebaran pelayanan, dan ruang kendali). Dengan demikian, Perkotaan Sofifi, yang terletak di Kecamatan Oba Utara dan Perkotaan Tidore Kepulauan, ditetapkan sebagai Ibu Kota Provinsi Maluku Utara.

Ditetapkannya Perkotaan Baru Sofifi di Tidore sebagai ibukota provinsi Maluku Utara karena (1) untuk mendorong pembangunan wilayah pedalaman Halmahera yang memiliki banyak sumber bahan baku (sumber daya alam), (2) representatif posisi Perkotaannya berdasarkan pada segi lokasi, jangkauan pelayanan, dan ruang kendali pemerintah. Perkotaan Sofifi diharapkan mengalami banyak perubahan yang signifikan dari status sebelumnya, hanya sebagai ibukota kecamatan. Diharapkan ada perubahan yang baik maupun buruk, terutama berkaitan dengan fungsi lahan. Karena pembangunan yang terarah di lokasinya akan memberikan hasil yang lebih baik secara keseluruhan, diperlukan arahan pemanfaatan lahan untuk mengatasi berbagai perubahan ini.

Perkotaan Baru Sofifi sebagian besar dibangun di luar Perkotaan Lama Ternate, karena kota Ternate dianggap (1) sangat rentan terhadap gempa bumi, (2) tidak ada pasokan air bersih yang memadai untuk jangka panjang, (3) ada keterbatasan lahan untuk pengembangan kegiatan perkotaan di wilayah perkotaan Ternate (RTRW Propinsi Maluku Utara 2013)

Dengan pembentukan Ibu Kota Baru Provinsi Maluku Utara di Perkotaan Baru Sofifi yang difungsikan untuk pusat pemerintahan, perdagangan, jasa, pendidikan tinggi, dan industri membutuhkan pedoman perencanaan, terutama tentang cara memanfaatkan lahan untuk mewadahi berbagai kegiatan di Perkotaan Baru Sofifi.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah adalah :

1. Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Perkotaan Sofifi
2. Daerah Hinterland yang mendapatkan pengaruh dominan dengan adanya perkembangan kota Sofifi.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi perkembangan Perkotaan Sofifi
2. Untuk menganalisis wilayah daerah Hinterland dominan yang mendapat pengaruh atas perkembangan Sofifi.

Manfaat dari penelitian:

1. Membantu pemerintah daerah perkotaan Tidore Kepulauan, pemerintah Provinsi Maluku Utara, dan pemerintah pusat dalam upaya mereka untuk terus meningkatkan sarana dan prasarana di Kawasan Perkotaan Sofifi.
2. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai bahan referensi ilmiah yang akan melakukan penelitian tentang topik yang sama.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian ini pada pengaruh pembangunan infrastruktur Perkotaan Sofifi terhadap perkembangan Daerah Hinterland di Kota Tidore Kepulauan, yaitu Kecamatan Tidore, Kecamatan Tidore Selatan, Kecamatan Tidore Timur, Kecamatan Tidore Utara, Kecamatan Oba, Kecamatan Oba Tengah dan Kecamatan Oba Selatan.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulisan, pembahasan dilakukan dengan sistematis, seperti yang ditunjukkan di bawah ini.

BAB I: PENDAHULUAN

Untuk memudahkan penulisan, pembahasan dilakukan dengan sistematis, seperti yang ditunjukkan di bawah ini.

BAB II: TINJUAN PUSTAKA

Menguraikan studi teoritis tentang: perkotaan dan perkembangannya, hinterland, dan pengembangan wilayah.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini meliputi jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, serta jenis dan sumber data yang dikumpulkan. Ini juga menjelaskan metode analisis yang digunakan, variabel penelitian, definisi operasional, dan kerangka pikir.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Bab ini memuat mengenai kesimpulan yang diperoleh dari penelitian dan saran yang berguna untuk penelitian selanjutnya.